

# Kajian Kebijakan Teknis Pendukung Literasi Nasional: Provinsi Sulawesi Barat

Yuli Astuti Asnel

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan  
yuliasnutiasnel@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan literasi membaca siswa kelas X di Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa berusia 15 tahun atau siswa kelas X, SMA di provinsi Sulawesi Barat. Penentuan sampel dilakukan dengan sistem acak (*random*), menggunakan aplikasi *research randomize*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa di Sulawesi Barat terhadap teks masih kurang dan perlu ditingkatkan karena secara keseluruhan masih di bawah rata-rata 48,87. Nilai rata-rata kemampuan literasi membaca siswa di Sulawesi Barat dengan nilai terendah 27,40 dan tertinggi 63,00. Tingkat pemahaman guru di Sulawesi Barat terhadap teks masih kurang dan perlu ditingkatkan karena secara keseluruhan masih di bawah 40%.

**katakunci:** *kebijakan teknis, literasi, Sulawesi Barat*

## PENDAHULUAN

Pencapaian pelajar Indonesia pada *PISA* merupakan salah satu acuan untuk perumusan kebijakan pendidikan Indonesia. *PISA* sendiri merupakan alat ukur yang dilakukan oleh lembaga internasional untuk mengukur kompetensi siswa usia 15 tahun dalam beberapa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang difokuskan pada kompetensi matematika, sains, dan membaca.

Menurut *PISA*, literasi membaca didefinisikan sebagai tingkat kemampuan dalam menggunakan informasi tertulis sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan itu berkenaan dengan keterampilan memahami, menggunakan, dan melakukan refleksi terhadap bacaan sesuai dengan tujuan membacanya, yaitu untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta untuk berperan di masyarakat (OECD, 2003).

Literasi menurut UNESCO adalah rangkaian kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat. Namun, dalam tiga dekade terakhir, makna dan cakupan literasi berkembang luas meliputi: (1) literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi; (2) literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; (3) literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik,

menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; dan (4) literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa (Kemendikbud, 2017).

Beberapa kajian atau penelitian yang membahas seputar kemampuan literasi siswa, sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Harsiati dan Priyatni (2017) berjudul *“Karakteristik Tes Literasi Membaca pada Programme for International Student Assessment (PISA) yang mengambil sumber data penelitian berupa soal-soal literasi membaca PISA dari tahun 2000-2009. Hasil analisis menunjukkan bahwa tes literasi membaca PISA didominasi keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berupa kemampuan interpretasi, refleksi, dan evaluasi. Jenis kompetensi membaca yang diukur adalah kemampuan mengungkapkan kembali informasi, mengembangkan interpretasi dan mengintegrasikan, dan merefleksikan dan mengevaluasi teks. Stimulus berupa teks panjang dengan jumlah kata berkisar 135-630, kalimat pertanyaan bersifat kompleks dan ragam tes yang digunakan adalah pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, esai tertutup, dan esai terbuka.*

Secara garis besar, GLN melingkupi gerakan literasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

a. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Gerakan Literasi Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dalam konteks pendidikan, menjadi lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak. literasi keluarga adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam keluarga untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga.

c. Gerakan Literasi Masyarakat

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat yang sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Keluarga yang mencakup enam literasi, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi,

literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017).

Dalam upaya menggerakkan budaya membaca khususnya di Sulawesi Barat, komunitas literasi di sana kian hari kian bertambah dan menunjukkan eksistensinya. Hal tersebut juga dilakukan untuk menemukan jati dirinya sebagai komunitas literasi yang dapat dibanggakan serta diperhitungkan. Data yang ada di PT Pos Indonesia, pada bulan Januari 2018 sudah ada sekitar 40 komunitas literasi di Sulawesi Barat. Data ini kemungkinan besar akan bertambah setiap bulannya, karena memang masih banyak komunitas yang belum mendaftarkan diri ke PT Pos Indonesia sebagai donatur buku *free cargo* yang dibuka pada tahun 2017 lalu. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan gerakan literasi di Sulawesi Barat cukup membahagiakan. Masyarakat di Sulawesi Barat sudah mulai memikirkan orang lain lewat gerakan literasi ini dengan memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan akses bacaan yang mudah dijangkau. (<https://www.sulbar.koranmu.com>).

Dukungan masyarakat ini ternyata belum berbanding lurus dengan hasil literasi di Provinsi Sulawesi Barat, terutama pada literasi membaca. Dari data yang dirilis oleh Puspendik di dalam <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/>, diketahui bahwa literasi membaca siswa di Sulawesi Barat didominasi pada kategori kurang (79,08%), dan cukup (20,03%). Data ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Sulawesi Barat masih rendah. Namun, kajian yang dilakukan oleh Puspendik belum menyentuh ranah kebahasaan terkait dengan keterampilan membaca secara mendalam. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengkaji lebih dalam kemampuan membaca siswa, yang tidak hanya didasarkan pada nilai (skor) tetapi juga indikator terkait fitur kebahasaan yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Data yang dikemukakan oleh Puspendik ini menjadi dasar kegiatan kajian literasi membaca siswa SMA kelas X di Sulawesi Barat.

Berkenaan dengan hal di atas, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Tahun 2018 melaksanakan kegiatan penyusunan kebijakan teknis yang diarahkan pada penyusunan kebijakan teknis pendukung kegiatan literasi nasional, terutama literasi membaca. Kajian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan informasi mengenai kemampuan literasi membaca dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pelaksanaan kajian literasi membaca di Provinsi Sulawesi Barat dilakukan di enam sekolah, dengan penentuan sekolah berdasarkan kategori UN dan dilakukan dengan sistem acak (*random*). Hasil acak menunjukkan enam sekolah yang dijadikan sampel kajian literasi ini, yaitu SMA Negeri 1 Mamuju (Mamuju), SMA Negeri 2 Mamuju (Mamuju), SMA Negeri

1 Majene (Majene), SMA Negeri 3 Majene (Majene), SMA Negeri 3 Polewali (Polewali Mandar), SMAS YPPP Wonomulyo (Polewali Mandar).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa yang berusia 15 tahun atau siswa yang diperkirakan berada di kelas X, jenjang sekolah menengah atas di provinsi Sulawesi Barat. Sampel kajian ini terdiri atas siswa kelas X di Sulawesi Barat, diperkirakan berusia 15 tahun, berjumlah 180 siswa, dan tersebar di 6 SMA di Sulawesi Barat. Penentuan sampel dilakukan dengan sistem acak (*random*), menggunakan aplikasi *research randomize*, dengan dasar kategori dan kriteria pemilihan sampel, yaitu sekolah yang telah melaksanakan UNBK mandiri, dan kriteria sekolah.

Instrumen berupa soal membaca dan angket (kuesioner) siswa. Dua bentuk tes ini dikembangkan oleh *programmer* Puspendik, yang menggabungkan dua tes tersebut dalam satu aplikasi. Keseluruhan soal tes membaca berjumlah 40 butir. Bentuk soal disajikan dalam bentuk pilihan ganda, jawaban singkat, dan uraian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket dan tes. Angket dan tes berbentuk program aplikasi. Selain teknik angket, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode survei dengan teknik wawancara dan catat.

Pengolahan data diawali dengan melakukan skor tes kemampuan membaca pada seluruh siswa dan dilanjutkan melakukan pengodean pada angket siswa dan guru. Tahapan selanjutnya adalah melakukan pengelompokkan data berdasarkan variabel dan indikatornya. Terdapat tiga variabel, antara lain (a) tingkat kesukaran membaca, (b) nilai membaca siswa, dan (c) nilai skor membaca tingkat sekolah dan masing-masing variabel memiliki indikator yang mempengaruhinya.

Tahapan analisis data dilakukan secara kuantitatif, menggunakan analisis statistik- dalam hal ini menggunakan aplikasi program SPSS-, dan dianalisis secara deskriptif. Sementara itu, data kualitatif yang terjaring digunakan sebagai pelengkap analisis data kuantitatif.

## **PEMBAHASAN**

### ***Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sulawesi Barat***

#### **1. Gender (laki-laki dan perempuan)**

Di bawah ini dilihat perbandingan skor literasi siswa berdasarkan gender yakni

No	Gender	Rerata ( <i>mean</i> )	Perbedaan rerata	Sig.
1	Laki-laki	44.6032	-1.68384	0.133
2	Perempuan	46.2870		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata literasi siswa laki-laki dan perempuan di Sulawesi Barat adalah sebesar -1,68384. Rerata literasi siswa laki-laki sebesar 44,6032 sedangkan rerata literasi perempuan sebesar 46,2870. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan rata-rata literasi siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan rata-rata literasi siswa laki-laki. Serta nilai signifikansi sebesar 0,133 lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa secara nasional tidak ada pengaruh antara gender dan rata-rata literasi.

## 2. Latar Belakang Keluarga

### ❖ Pendidikan orangtua

#### a. Tingkat Pendidikan Ayah

Di bawah ini dilihat perbandingan skor literasi siswa berdasarkan pendidikan ayah yakni tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Sarjana, dan Pascasarjana. Berikut hasilnya.

<b>Pendidikan ayah</b>			
<b>Pendidikan ayah</b>	Rerata ( <i>mean</i> )	Korelasi ( <i>R</i> )	Dampak ( <i>R. Square</i> )
<b>Tidak sekolah</b>	37.6200	0.385	
<b>SD</b>	42.9423		
<b>SMP</b>	43.7652		
<b>SMA</b>	46.4283		0.128
<b>Sarjana</b>	48.3097		
<b>Pascasarjana</b>	47.7333		
<b>Total</b>	45.5293		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata literasi ayah yang lulus sarjana paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Rata-rata literasi siswa yang ayahnya lulus sarjana adalah 48.3097. Kemudian diikuti pendidikan ayah yang lulus pascasarjana 47,7333 dan SMA sebesar 46,4283. Dampak atau *R. square* sebesar 0.128 sama dengan 12.8%. Angka tersebut mengandung arti bahwa tingkat pendidikan ayah berpengaruh terhadap tingkat literasi anak, hanya saja pengaruh tersebut tidak terlalu kuat.

#### b. Tingkat Pendidikan Ibu

Di bawah ini dilihat perbandingan skor literasi siswa berdasarkan pendidikan ibu yakni tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Sarjana, dan Pascasarjana. Berikut hasil literasinya.

<b>Pendidikan Ibu</b>			
<b>Pendidikan Ibu</b>	Rerata ( <i>mean</i> )	Korelasi ( <i>R</i> )	Dampak ( <i>R. Square</i> )
<b>Tidak sekolah</b>	34.0000	0.382	0.146
<b>SD</b>	42.9682		
<b>SMP</b>	41.8364		
<b>SMA</b>	47.0103		
<b>Sarjana</b>	48.1885		
<b>Pascasarjana</b>	49.1800		
<b>Total</b>	45.6230		

Berdasarkan 218endi di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata literasi siswa yang 218endidikan ibunya lulus pascasarjana paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Rata-rata literasi siswa yang 218endidikan ibunya pascasarjana ialah 49.1800, merupakan rata-rata yang paling tinggi dibandingkan dengan rata-rata yang lain. Kemudian diikuti rata-rata literasi siswa berdasarkan 218endidikan ibu yang lulus sarjana 48,1885 dan SMA sebesar 47,0103. Dampak atau *R. Square* sebesar 0.146 sama artinya dengan 14.6%. Angka tersebut mengandung arti bahwa tingkat 218endidikan ibu berpengaruh terhadap tingkat literasi siswa, tetapi ternyata pengaruh tidak terlalu signifikan.

### 3. Fasilitas Literasi di Rumah

#### a. Ketersediaan internet

Di bawah ini dapat dilihat perbandingan rata-rata literasi siswa berdasarkan ketersediaan internet yakni tersedia atau tidak tersedia, yaitu sebagai berikut :

<b>Akses Internet</b>	<b>Rerata (<i>mean</i>)</b>	<b>Perbedaan rerata</b>	<b>Sig.</b>
<b>Tersedia</b>	47.5297	2.88440	0.032
<b>Tidak Tersedia</b>	44.6453		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan rerata sebesar 2.88440. Rerata literasi siswa yang di rumahnya tersedia akses internet sebesar 47.5297 dan rerata literasi siswa yang di rumahnya tidak tersedia akses internet sebesar 44.6453. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata literasi siswa yang dirumahnya tersedia akses internet lebih tinggi dibandingkan rata-rata literasi siswa yang dirumahnya tidak tersedia akses internet. Kemudian nilai signifikansi sebesar 0,032 lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara ketersediaan akses internet dirumah dengan rata-rata literasi siswa.

b. Kegiatan Literasi Siswa

1) Mengoleksi buku (ya dan tidak)

Di bawah ini dilihat perbandingan skor literasi siswa berdasarkan kebiasaannya mengoleksi buku atau tidak mengoleksi buku, sebagai berikut.

<b>Siswa Mengoleksi Buku</b>	<b>Rerata (mean)</b>	<b>Perbedaan Rerata</b>	<b>Sig.</b>
<b>Iya</b>	46.6466	1.77280	0.107
<b>Tidak</b>	44.8738		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan rerata sebesar 1.77280. Rerata literasi siswa yang mengoleksi buku sebesar 46.6466 dan rerata literasi siswa yang tidak mengoleksi buku sebesar 44.8738. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata literasi siswa yang memiliki kebiasaan mengoleksi buku lebih tinggi dibandingkan rata-rata literasi siswa yang tidak memiliki kebiasaan mengoleksi buku. Kemudian nilai signifikansi sebesar 0,107 lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan mengoleksi buku dengan rata-rata literasi siswa.

c. Durasi membaca buku

Di bawah ini dapat dilihat apakah durasi membaca buku memiliki pengaruh terhadap literasi siswa, dan berapa besar pengaruh lamanya membaca buku terhadap literasi siswa, sebagai berikut:

	<b>Korelasi</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Signifikan</b>
<b>Durasi Membaca Buku - Literasi Siswa</b>	0.132	0.017	0.186

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada hubungan antara lamanya membaca buku dengan rata-rata literasi siswa. Nilai sebesar 0.005 menunjukkan adanya pengaruh lamanya membaca buku terhadap perubahan rata-rata skor literasi siswa. Nilai signifikansi sebesar 0,186 lebih besar daripada taraf signifikan 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara durasi membaca buku dan rata-rata literasi siswa.

***Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sulawesi Barat Berdasarkan Sekolah***

Di bawah ini dapat dilihat perbandingan skor rata-rata literasi siswa berdasarkan sekolah di Sulawesi Barat sebagai berikut.

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Rerata (<i>mean</i>)</b>
<b>SMA Negeri 1 Mamuju</b>	42,0702
<b>SMA Negeri 2 Mamuju</b>	36,5536
<b>SMA Negeri 1 Majene</b>	43,0157
<b>SMA Negeri 3 Majene</b>	31,5128
<b>SMA Negeri 3 Polewali</b>	41,9637
<b>SMA Swasta YPPP Wonomulyo</b>	34,0151

Berdasarkan data di atas, tingkat pemahaman siswa di Sulawesi Barat terhadap teks masih kurang dan perlu peningkatan karena secara keseluruhan masih di bawah rata-rata 48,87. Kategorisasi tingkat kemampuan literasi diperoleh berdasarkan standar nilai rata-rata nasional. Siswa dengan kemampuan literasi tinggi memiliki nilai rata-rata di atas 48,87. Siswa dengan kemampuan literasi rendah memiliki nilai rata-rata di bawah 48,87. Dari enam sekolah di Sulawesi Barat, SMA Negeri 1 Majene memiliki rerata literasi tertinggi sebesar 43,0157. Nilai rata-rata literasi tertinggi kedua yaitu SMA Negeri 1 Mamuju sebesar 42,0702. Nilai rata-rata literasi tertinggi ketiga adalah SMA Negeri 3 Polewali sebesar 41,9637. Rerata literasi terendah pertama adalah SMA Negeri 3 Majene sebesar 31,5128. Rerata literasi terendah kedua adalah SMA Swasta YPPP Wonomulyo sebesar 34,0151. Sementara itu, SMA Negeri 2 Mamuju menempati urutan terendah ketiga sebesar 36,5536.

a. Kemampuan Guru Sulawesi Barat Terhadap Teks

Berikut rincian data pemahaman guru terhadap teks dari provinsi Sulawesi Barat, tingkat pemahaman guru terhadap teks masih sangat perlu ditingkatkan. Berikut hasil literasinya.

Jenis Teks	Jumlah Guru	Jumlah Guru Paham Teks	Persentase Guru Paham Teks
Eksplanasi	29	12	27%
Prosedur	29	10	23%
Narasi	29	9	20%
Eksposisi	29	7	16%
Deskripsi	29	6	14%
Rekon	29	6	14%
Laporan	29	5	11%



## PENUTUP

Pemahaman siswa di Sulawesi Barat terhadap teks masih kurang dan perlu ditingkatkan karena secara keseluruhan masih di bawah rata-rata 48,87. Kategorisasi tingkat kemampuan literasi diperoleh berdasarkan standar nilai rata-rata nasional. Siswa dengan kemampuan literasi tinggi memiliki nilai rata-rata di atas 48,87 sedangkan siswa dengan kemampuan literasi rendah memiliki nilai rata-rata di bawah 48,87. Dari enam sekolah di Sulawesi Barat, SMA Negeri 1 Majene memiliki rerata literasi tertinggi sebesar 43,0157. Nilai rata-rata literasi tertinggi kedua yaitu SMA Negeri 1 Mamuju sebesar 42,0702. Nilai rata-rata literasi tertinggi ketiga adalah SMA Negeri 3 Polewali sebesar 41,9637. Rerata literasi terendah pertama adalah SMA Negeri 3 Majene sebesar 31,5128. Rerata literasi terendah kedua adalah SMA Swasta YPPP Wonomulyo sebesar 34,0151. Sementara itu, SMA Negeri 2 Mamuju menempati urutan terendah ketiga sebesar 36,5536.

Pemahaman guru di Sulawesi Barat terhadap teks masih kurang dan perlu peningkatan karena secara keseluruhan masih di bawah 40%. Persentase tertinggi adalah pemahaman guru terhadap teks eksplanasi, yaitu sebesar 27%. Persentase tertinggi kedua yaitu pemahaman guru teks terhadap teks prosedur sebesar 23%. Persentase tertinggi ketiga adalah pemahaman guru terhadap teks narasi yaitu sebesar 20%. Persentase terendah ketiga adalah pemahaman guru terhadap teks eksposisi sebesar 16%. Persentase terendah kedua adalah pemahaman guru terhadap teks deskripsi dan rekon yaitu sebesar 14%. Sementara itu, hanya 11% guru yang menguasai teks laporan dan menjadi persentase terendah pertama. Selain itu, hasil analisis angket siswa dan angket guru menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan dan penghasilan orang tua, kegiatan literasi yang dilakukan oleh siswa, dan kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru bahasa terhadap tingkat kemampuan literasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, et.al. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Bogor: IPB Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barton David, Mary Hailton, dan Roz Ivanic. 2000. *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*. London: Psychology Press.
- Creswell J.W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Geske, Andrejs dan Ozola, Antra. 2008. “*Factors Influecing Reading Literacy at the Primary School Level*” dalam *Problems of Education in the 21St Century* Volume 6, 2008.
- Emilia, Emi. 2012. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Harsiati, Titik & Priyanti, Endah Tri. 2017. *Karakteristik Tes Literasi pada Programe for International Student Aessment (PISA)*. Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Volume 1 Nomor 2. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hewison, J. & Tizzard, J. 1980. “*Parental Involvement and Reading Attainment*” dalam *British Journal of Psychology*, Vol. 50, Part 3, 209-215.  
<https://www.sulbar.koranmu.com>, diunduh 3 September 2018.  
<https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/>, diunduh 3 September 2018
- Inoue, Tomohiro, etc. 2017. “Can Earlier Literacy Skills have A Negarive Impact on Future Home Literacy Activities? Evidence from Japanese” *Journal of Research in Reading UKLA (The United Kingdom Literacy Assotiation)* Volume 41, Issue 1, 2018, 122-139.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miyamoto Ai, Pfof Maximilian, dan Artelt Cordula. 2017. “Reciprocal Relations between Intrinsic Reading Motivation and Reading Competence: A Comparison between Native and Immigrant Students in Germany” dalam *Journal of Research in Reading UKLA (The United Kingdom Literacy Association)*, Volume 41, Issue 1, 2018.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Neubrand, Michael. 2005. “The PISA Study: Challenge and Impetus to Research in Mathematics Education” dalam <https://www.emis.de/proceedings/PME29/PME29Plenaries/PME29JonesEtAlPanel.pdf>).
- OECD. 2003. “Literacy Skills for the World of Tomorrow-Further Result from PISA (2000)”. Organisation for Economic Co-operation & Unesco Institute for Statistics.
- Suryabrata, S. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wells, G. 2009. *The Maening Makres: Learning to Talk and Talking to Learn (Second Edition)*. Britsol, UK: Multilingual Matters.